

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan anak yang dapat menstimulus perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sifatnya. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu Undang-Undang No. 20 Bab I, Pasal III tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah terwujudnya proses belajar dan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengembangkan kelebihan potensi yang dimilikinya serta pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan karakter siswa agar bermanfaat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mandiri, kreatif dan menjadi warga Negara yang baik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai hasil dari memori atau daya ingat yang akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Salah satu dari indikator keberhasilan

pendidikan adalah terbentuknya seorang individu yang cakap dan mandiri melalui proses belajar.

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari suatu hal yang telah dipelajari. Gagne (dalam Komalasari, 2015, hlm 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.

Dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan yang baru dalam diri seseorang, baik secara nyata maupun potensial. Keberhasilan proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu tersebut menuju ke hal yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan sangatlah didukung oleh keberhasilan dari proses pembelajaran.

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga pendidikan sangat berkaitan erat dengan pembelajaran terutama pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan pendidikan seseorang yaitu ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri peserta didik. Karena ada peserta didik yang pintar namun tidak percaya diri akan mempengaruhi yaitu potensinya tidak bisa tersalurkan, potensi siswa menjadi terkubur dan siswa tidak akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi ataupun bakat yang dimiliki

Menurut Huda (2014, hlm.1) Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas, salah satu contoh perubahannya adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam penjelasan Permendikbud Pasal 35 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta

didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan yaitu dengan mengacu pada kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu tematik integratif”.

Sebagaimana tercantum dalam dimensi sikap pada standar kompetensi lulusan, kualifikasi kemampuannya yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Secara spesifik perkembangan sosial-emosional anak yang perlu dikembangkan secara optimal salah satunya yaitu rasa percaya diri. Menurut Gunawan (2007, hlm. 47) memandang bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu bertindak dengan baik, seperti yang dikemukakan bahwa

Kepercayaan diri adalah seberapa besar rasa percaya diri kita terhadap diri kita sendiri, bahwa diri kita sendiri mampu melakukan sesuatu atau bertindak dengan berhasil. Kepercayaan diri akan menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang kita gunakan, seberapa baik dan efektif tindakan kita dan tentu saja akhirnya akan menentukan hasil yang didapatkan.

Selain itu, menurut Mulyadi (2010, hlm. 230) mengatakan bahwa “percaya diri bukanlah bawaan dari lahir, percaya diri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan oleh manusia, maka dari itu diperlukan lingkungan dan stimulus yang mampu mendorong dan menumbuhkan rasa percaya diri tersebut”.

Rasa percaya diri perlu ditanamkan sejak berusia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm. 164) bahwa “sangat penting menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko dimasa yang akan datang”. Mulyadi (2010, hlm. 230) juga menjelaskan bahwa “anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi, bisa diartikan ia memiliki perangkat yang lebih lengkap ketika menghadapi situasi yang sulit dan berani meminta bantuan jika mereka memerlukannya”.

Selanjutnya, Gunawan (2007, hlm. 49) memandang bahwa “kepercayaan diri yang menghambat akan berakibat negatif kepada anak yang dapat mempengaruhi prestasi anak”, seperti yang dikemukakannya bahwa

Kepercayaan diri yang menghambat membuat anak merasa tidak berdaya, membuat anak berperilaku buruk, berpengaruh kepada prestasi secara keseluruhan, menurunkan semangat belajar, tidak memiliki motivasi, dan prestasi merosot jauh dibawah kemampuan anak yang sebenarnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada siswa harus dilatih dan dipupuk sejak dini melihat dampak negatif dari rendahnya kepercayaan diri pada siswa maka sangat dibutuhkan motivasi dan dorongan yang baik dari waktu ke waktu agar siswa tersebut bisa terus meningkatkan kepercayaan dirinya, disamping itu apabila terus dibiarkan tanpa ada penanganan akan berdampak negatif. Pribahasa *malu bertanya sesat di jalan*, menggambarkan secara tepat masalah yang muncul karena rasa malu pada diri seseorang. Kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi masalah jika kurang percaya diri ini berkelanjutan, yaitu dapat menyebabkan potensi siswa menjadi terkubur dan siswa tidak akan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi ataupun bakat yang dimiliki. Maka dari itu penting untuk meningkatkan percaya diri pada anak sejak dini, karena kepercayaan diri sangatlah penting untuk diri seseorang.

Namun sayangnya, kondisi yang terjadi di lapangan tidak demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 7-14 Februari 2016, di sekolah dasar kelas IV B ditemukan beberapa permasalahan baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa yang berkaitan dengan percaya diri, berikut adalah hasil wawancara dengan guru wali kelas dan siswa, kutipan wawancara dengan Guru kelas IV B, yaitu:

“Saat guru berkeliling kesetiap meja siswa, siswa menutupi jawabannya sehingga guru tidak bisa melihat jawaban anak benar atau tidak. Pekerjaannya diberikan kepada guru setelah siswa selesai dan itupun sangat lama, siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, siswa tidak mampu menciptakan suasana yang nyaman dan hangat di dalam kelas, tidak berani tampil di depan kelas dengan percaya diri”.

Kutipan wawancara dengan salah satu siswa kelas IV B, yaitu:

“Siswa masih belum percaya diri dengan potensi yang dimilikinya, malu saat disuruh kedepan oleh guru, tidak berani mengajukan pertanyaan serta takut salah dengan jawabannya”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan ketika pembelajaran berlangsung yaitu: 1) keyakinan dan optimis terhadap kemampuan diri sendiri masih rendah; 2) dalam kegiatan pembelajaran siswa malu untuk mengemukakan pendapat; 3) tidak percaya diri dengan apa yang sudah siswa kerjakan dan menanyakan hasil pekerjaannya kepada guru; 4) siswa tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan komentar/ pendapatnya; 5) masih ada siswa yang malu-malu saat diperintah untuk maju ke depan kelas; 6) saat siswa diiminta oleh guru untuk mengungkapkan pendapatnya atau mengkomunikasikan jawabannya di depan kelas suaranya pelan karena takut salah dan kurangnya rasa percaya diri atas jawabannya; 7) siswa yang mau kedepan dan mengkomunikasikan didepan kelas dominan anak itu-itu saja; 8) mudah putus asa ketika tidak dapat menyelesaikan tugas.

Permasalahan yang ditemukan di atas mungkin saja terjadi karena proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas yaitu: 1) minimnya implementasi pembelajaran untuk menstimulasi percaya diri siswa; 2) guru sebagai fasilitator kurang memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan menerapkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; 3) kurangnya antusias dan semangat guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran; 4) guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya inovasi terhadap kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru; 5) kegiatan pembelajaran yang terkesan akademik, lebih menekankan anak untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Selain itu, hasil wawancara juga menjelaskan bahwa guru hanya meminta siswa untuk mengacungkan tangan sebagai metode meningkatkan percaya diri siswa. Metode tersebut dirasa kurang memberikan keleluasaan dan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Sedangkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dibutuhkan model atau metode yang dapat memberikan kebebasan untuk mengenal sesuatu dengan pengamatannya, memupuk keberanian siswa untuk bertanya, bercerita maupun berbicara didepan kelas serta berdiskusi.

Melihat temuan permasalahan yang dipaparkan di atas, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Wulandari tentang Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode *Show And Tell*. Dan Alhikmah tentang Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 Smk Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Oleh karena itu perlu upaya yang dapat diberikan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Peneliti berpendapat model pembelajaran yang akan digunakan untuk menindaklanjuti permasalahan yang terjadi yaitu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), diharapkan dapat melatih siswa untuk percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Shoimin (2014, hlm.225) model pembelajaran TS-TS memiliki kelebihan tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, serta menambah minat belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran TS-TS juga memiliki kelebihan menurut Fatirul (dalam Prayitno, 2012: 22) yaitu siswa tidak hanya bekerjasama dengan anggota kelompok, tetapi bisa juga bekerjasama dengan kelompok lain sehingga terciptanya keakraban sesama teman dalam satu kelas. Menurut Lie (2004) siswa dapat bermain peran yaitu sebagai tuan rumah dan tamu yang bisa dilakukan secara bergantian disetiap kelompok, kecendrungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, serta lebih menekankan keterampilan bertanya dan menjawab. Selain itu dikemukakan Vivien (dalam Alhikmah, 2016, hlm. 34) yaitu kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, serta kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas serta keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), maka peneliti melakukan PTK dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar. Kemudian, untuk mencapai rumusan tersebut, secara khusus dibuat dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum penelitian adalah mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar. Kemudian, untuk mencapai tujuan utama tersebut, secara khusus dibuat dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi pada beberapa kepentingan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi atau gambaran tentang bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV sekolah dasar. Siswa mampu mengembangkan sikap dalam diri siswa, bertambahnya kekompakkan dan percaya diri, meningkatkan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat, serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dapat membantu kesulitan-kesulitan siswa untuk percaya diri, meningkatkan rasa percaya diri anak ketika berada pada dunia sosialnya. Meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Melatih kemampuan anak dalam berbahasa dan tutur kata. Melatih kemandirian dan tanggung jawab anak kepada diri sendiri dan sosial.

b. Bagi Guru

Agar guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai inovasi dan meningkatkan kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran serta dapat dijadikan salah satu alternatif cara bagi guru dalam menggunakan pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran khususnya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan percaya diri siswa. Serta sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru.